JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(3), Oktober 2022, 1961-1971
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v22i3.2843

Ute' Sainak: Relasi Babi dengan Orang Mentawai di Rereiket, Siberut Selatan

Ade Irwandi*, Maskota Delfi, Yevita Nurt
Universitas Andalas, Padang
*Correspondence email: adeirwandi07@gmail.com

Abstrak. Bagi Orang Mentawai di Rereiket, babi menjadi hewan yang sangat penting. Hal ini tergamar dalam kehidupan sosial kultural mereka melalui upacara adat (*punen*). Babi digunakan sebagai media perantara (*gaud*) dalam sebuah upacara adat yang tujuannya adalah persembahan, pemujaan, simbol dan permohonan terima kasih serta kegiatan peramalan. Hal ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan Orang Rereiket yaitu *Arat Sabulungan* yang mengatur hubungan manusia dengan alam, sesama manusia dan makhluk lain (roh). Selain itu, babi juga berfungsi sebagai harta benda yang paling utama, karena dapat dipergunakan sebagai pembayaran mas kawin (*alat toga*), *tulou* (denda adat) dan perdagangan (ekonomi) serta *otcai* (pemberian). Relasi yang dibangun oleh orang Rereiket dengan babi ini merupakan sebuah siasat kebudayaan, dimana desakan modernisasi melalui pembangunan justru mengaburkan kebudayaan orang Rereiket. Sehingga, di dalam *Uma* (rumah komunal) tengkorak kepala babi dipajang dan menjadi simbol bahwa ritual terus berjalan. Tengkorak babi itu disebut *Ute' Sainak* yang bermakna bahwa walaupun dalam desakan modernisasi agenda kultural (ritual adat) tetap berlangsung di dalam ruang-ruang kehidupan orang Rereiket. Sehingga *Ute' Sainak* menjadi siasat bahwa dipertahankannya kehidupan dan identitas kebudayaan orang Mentawai di Rereiket.

Kata kunci : Babi; Rereiket; Mentawai; Ute' Sainak; dipertahankan kehidupan; dipertahankan identitas.

Abstract. *For the Mentawai people in Rereiket, pigs are very important animals. This is reflected in their social and cultural life through traditional ceremonies (punen). Pigs are used as an intermediary (gaud) in a traditional ceremony whose purposes are offerings, worship, symbols and requests for thanks and fortune-telling activities. This is motivated by the belief of the Rereiket People, namely Arat Sabulungan which regulates human relations with nature, fellow humans and other creatures (spirits). In addition, pigs also function as the most important property, because they can be used as dowry payments (alat toga), tulou (customary fines) and trade (economics) and otcai (gifts). The relationship that the Rereiket people build with pigs is a cultural ploy, where the insistence on modernization through development has obscured the culture of the Rereiket people. Thus, inside the Uma (traditional house) the skull of a pig's head is displayed and becomes a symbol that the ritual continues. The pig skull is called Ute 'Sainak which means that even in the urgency of modernization the cultural agenda (custom rituals) still takes place in the living spaces of the Rereiket people. So that Ute' Sainak became a strategy to maintain the life and cultural identity of the Mentawai people in Rereiket.*

Keywords **:** *Pig; Rereiket; Mentawai; Ute' Sainak; preserved life; identity preserved.*

PENDAHULUAN

Babi adalah hewan yang sangat penting bagi orang Mentawai baik sebagai hewan ternak maupun sebagai hewan liar. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan dari beberapa peneliti Mentawai. Schefold (1991) mengatakan babi merupakan harta milik terpenting. Febrianto (2012) juga menyinggung tentang babi adalah salah satu hewan ternak yang dipelihara oleh orang Mentawai selain ayam, bebek/itik, sapi dan kerbau. Rudito, dkk (2002) mengungkapkan bahwa kegiatan berburu babi sebagai bentuk enkulturasi nilai dan pola makan pada anak di Mentawai pada masa beranjak dewasa (inisiasi). Delfi (2013) mengkaitkan dengan isu agama 'Islam' dan kebudayaan mengenai babi bahwa tumpang tindih pengkonsumsian babi yang dianggap haram bagi Islam dan sebagai adat (*arat*) yang harus dijalani. Begitu juga Delfi (2012) menganggap babi menjadi ikon penting bagi orang Mentawai dan merujuk kepada penjelasan tentang "ketubuhan' orang Mentawai yang dilekatkan dengan ternak babi.

Hubungan manusia dan babi bagi orang Mentawai di Siberut tergambar dalam aktivitas-aktivitas sosio-kultural mereka. Pemanfaatan hewan ini digunakan dalam pemenuhan konsumsi sehari-hari dan kebutuhan ritual adat atau upacara adat yang disebut dengan *punen* (Tulius, 2012). Hal ini tergambar dalam pedoman hidup orang Mentawai dengan sebutan *arat sabulungan* (Reimar, 1991; Sihombing, 1979; Rudito, 1997; 2013; Tulius, 2012) yang menjadi ruang yang mengatur antara kehidupan nyata (*purimanuaijat*) dan kehidupan gaib (*sabulungan*). Pengaturan mengenai keseimbangan antara kedua alam yang terkandung dalam *arat sabulungan* ini memberikan penguatan bagi orang Mentawai untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan perubahan. Ajaran *arat sabulungan* dianggap sebagai *mores* untuk membangun hubungan dengan alam, roh penguasa, sesama manusia, dan hewan serta tumbuhan yang sama-sama memiliki jiwa (*magere*) untuk menciptakan hidup yang rukun dan berjalan ajeg (seimbang). Jika hubungan ini terganggu maka akan dilakukan ritual yang dipimpin oleh *sikerei* (shaman)

supaya musibah dan penyakit yang di alami oleh orang Mentawai dapat di 'obati'. Sehingga tercipta kembali keseimbangan tersebut (Ermayanti, 1988).

Dalam ritual yang dilakukan oleh orang Mentawai memiliki tujuan bukan hanya untuk mengembalikan keseimbangan namun juga melakukan penyembahan, penyelarasan, penyelesaian, pemulihan, pemujaan, pemujian dan persembahan sesajian. Pemujaan dan penyembahan ini dilakukan melalui perantara yaitu nyanyian, tarian dan mediator lain berupa dedaunan dan hewan. Babi adalah salah satu *magical mediator* atau *gaud* yang memerantarai 'pemujaan/penyembahan' orang Mentawai. Menurut kepercayaan orang Mentawai babi adalah hewan yang paling disenangi oleh roh penguasa dan hewan yang paling tinggi derajatnya dibanding hewan lain. Sehingga roh akan lebih senang pada saat ritual jika disajikan babi. Selain itu juga, babi dipercaya sebagai hewan peliharaan para roh yang berada di alam roh (*Ulaumanua*).

Pada saat ini, hewan seperti babi digunakan dalam kebutuhan ritual dengan cara di ternakkan dan diburu. Masyarakat Mentawai juga memelihara ayam dan babi yang dibuatkan kandang di areal perladangan/kebun atau di dekat *uma*. Kandang babi itu disebut *posainak* yang berasal dari kata *sapou* dan *saina'* tetapi sering disebut *sapou* saja (Agung, dkk, 2014). Selain diternakkan, orang Mentawai juga melakukan berburu babi di hutan (*pasirourou sainak*). Kegiatan berburu babi liar ini dilakukan biasanya pada akhir dari upacara adat dan sebagai penutup (Rudito, 2013). Salah satu contohnya dalam upacara *bebetei uma*. Mereka akan berburu babi sekitar seminggu di dalam hutan. Bukan hanya babi yang diburu, tapi juga monyet, kijang, rusa dan burung. Aktivitas perburuan ini dilakukan dalam kelompok satu *uma* saja dan area perburuannya berada di kawasan hutan adat (*leleu*) mereka. Setelah pulang dari berburu, khusunya di Siberut Selatan mereka akan ditunjukkan (diumumkan) melalui pemukulan *tuddukat* sebagai pertanda mereka mendapatkan hewan buruan. Hal ini dilakukan untuk memberitahukan kepada orang kampung atau *uma* lain bahwa mereka mendapatkan hewan buruan dan sebagai isyarat bahwa suku mereka sangat pandai berburu (Schefold, 1991; Rudito, 2013; Rudito & Sunarseh, 2013). Hewan buruan yang didapatkan akan dimakan bersama-sama dengan anggota keluarga dan akan dibagi-bagikan juga kepada anggota *uma*.

Di dalam *uma*, tengkorak babi-babi dari hasil buruan maupun hasil upacara (*punen*) akan dipajang di atas langit-langit pintu depan dan dalam *uma*. Biasanya tengkorak yang dipajang adalah tengkorak hewan seperti monyet, rusa, kijang, (ada juga cangkang penyu) dan babi. Tengkorak-tengkorak babi yang dipajang itu disebut dengan *ute' sainak* (Tresno, 2017). Biasanya tengkorak babi yang dipajang di dalam *uma* adalah babi hasil upacara adat, sedangkan tengkorak babi yang dipajang di depan pintu masuk *uma* adalah babi hasil buruan. Hal ini menurut orang Mentawai sebagai prestise, bahwa semakin banyak tengkorak babi semakin tinggi derajat anggota *uma* tersebut. Hal ini sama juga dengan dipajangnya kuali di dinding-dinding *uma* sebagai tanda bahwa mereka sering melakukan ritual dan kaya karena banyak memiliki kuali. Penekanannya adalah babi sangat penting bagi orang Mentawai yang tidak bisa dipisahkan dalam kepercayaan *arat sabulugan* dimana terkandung nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan yang mendasari bagaimana seharusnya orang Mentawai menjalankan kehidupan.

Nilai-nilai tadi bisa juga dikatakan sebagai 'wadah' adaptasi bagi orang Mentawai. Hubungan manusia dengan hewan untuk adaptasi dan bertahan hidup dapat dilihat dalam beberapa kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan, kepercayaan dan ritual (upacara adat). Seperti dalam penelitian Harris (1974) tentang sapi di India yang berkaitan dengan kepercayaan, sejarah, kosmologi dan kepentingan pertanian dan Geertz (1973) tentang sabung ayam di Bali. Intiya hubungan manusia dengan hewan itu adalah demi memaksimalkan 'kekhasan' manusia itu sendiri. Sehingga banyak cara dan bentuk hal itu dilakukan demi tujuan tertentu pula. Hal ini dapat dilihat dalam masyarakat Mentawai di Siberut yang masih mempraktekkan kegiatan berburu (*hunting*) dan meramu (*gathering*) serta memiliki kegiatan pastoral dan pengembalaan (beternak) yang masih dipertahankan hingga sekarang (Ingold, 2000).

Kegiatan itu, bukan semata-samata tanpa sejarah yang panjang karena masalah hubungan manusia dan non manusia telah berlangsung lama. Ingold (2000) berpendapat bahwa dalam mempelajari sejarah dan budaya tentang manusia tidak boleh memisahkannya dari keterlibatan mereka dengan komponen lingkungan non-manusia yaitu hubungan dengan hewan. Hal ini dapat dilihat dalam tulisan Rappaport (1967) tentang upacara pengorbanan babi pada masyarakat Tsembaga, Papua Nugini. Hubungan itu biasa disebut dengan rezim pastoralisme dimana kegiatan beternak dan berburu hewan menjadi strategi adaptasi walaupun manusia adalah makhluk sosial namun tidak dapat dipisahkan domain keterlibatannya dengan hubungan dengan hewan (lihat juga Valeri, 2000).

Perilaku adaptif ini dapat dilihat lebih jauh dari hasil penelitian Rappaport (1967) mengenai orang Tsembaga dan babi. Rappaport menganalisis dua aspek yaitu budaya masyarakat lokal dengan spesies (babi dan keladi) lain sebagai bagian dari cara khas (*distinctive means*) yang digunakan untuk bertahan hidup dan wilayah Tsembaga telah dianggap sebagai ekosistem yang mencakup organisme hidup dan zat tak hidup (nonmanusia) yang berintekrasi untuk menghasilkan pertukaran material secara sistemik diantara komponen makhluk hidup dan antara komponen hidup dan zat tak hidup. Rappaport (1984) menegaskan dalam pengamatannya bahwa ritual orang Tsembaga tak lain adalah perilaku adaptif sekelompok orang. Namun disinilah titik dimana, penegasan yang diberikan oleh

Rappaport (1984) yang dianggapnya sebagai sudut pandang atau lebih ke penekanan semata. Aktivitas mungkin saja lebih dari sekedar perilaku adaptif, yang berkaitannya dengan keyakinan kosmologi yang merupakan bagian dari siasat sekelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan. Masalah keyakinan kosmologi dimaksudkan tentang pada bagaimana 'menjadi orang Tsembaga'. Maka perlunya untuk menelusuri asal usul kenapa orang Tsembaga melakukan perilaku ritual dan kosmologi apa yang mempengaruhinya. Dimana praktik budaya yaitu *kaiko* dianggap yang mendasarinya dari peristiwa sebelumnya (peningkatan jumlah babi, kebutuhan pakan babi meningkat, pertikaian antar kelompok). Inilah yang secara konseptual yang dimaksud oleh Rappaport perubahan variabel yang diprakarsai oleh variabel lain (Saifuddin, 2005).

Memang benar secara ontologis Rappaport mengatakan bahwa ritual orang Tsembaga sebagai perilaku adaptif. Namun hal yang sedikit belum disadari Rappaport adalah aktivitas ritual tidak semata hanya perilaku adaptif tapi berkaitan juga dengan kosmologi yang merupakan bagian dari strategi dalam beradaptasi dengan lingkungan. Keyakinan kosmologi orang Tsembaga mungkin tidak relevan dengan efek praktis ritual Tsembaga, tetapi bukannya tidak relevan dengan apa yang dimaksud sebagai 'menjadi orang Tsembaga (Lett, 1991 dalam Saifuddin, 2005). Maka dalam kasus Tsembaga, pusat perhatian Rappaport (1984) lebih pada 'dipertahankannya kehidupan manusia' dan menimbulkan pertanyaan mengapa ritual-ritual dan kosmologi beralih bentuk seperti yang ditunjukkan oleh orang Tsembaga tetapi tidak menunjukkan asal usul terjadinya ritus dan kosmologi. Maka dari itu, perlunya penjelasan asal usul perilaku ritual dan memusatkan perhatian pada aspek 'dipertahankannya identitas (budaya) manusia' melalui hubungan manusia (orang Mentawai) dengan babi tersebut.

Pada konteks orang Mentawai, hubungan yang tercipta antara orang Mentawai dengan babi perlu dilihat dimana posisi babi dalam kehidupan sosial budaya orang Mentawai yang nyatanya sudah terpengaruh oleh kepercayaan luar seperti agama Islam dan Kristen/Katolik. Selain itu juga, Mentawai yang tidak lagi homogen, sudah beranekaragam suku bangsa seperti orang Nias, orang Batak, orang Minangkabau serta sedikit orang Jawa dan orang Flores. Dalam hal ini bagaimana orang Mentawai menyikapi dan mempertahankan 'identitas kementawaian' mereka atau yang dimaksudkan adalah identitas budaya (Delfi, 2005). Menurut Kleden (1987) kebudayaan itu diturunkan tanpa surat wasiat, dimana kebudayaan itu adalah nasib dan sebagai tugas untuk dijalankan. Maka dari itu, dalam menjaga dan menjalankan bahkan mengubahnya adalah ketentuan si penerimanya (pewaris) sehingga menurut Geertz (1992b) bahwa kebudayaan selalu menjadi juga *cultural paradigma* dimana bagi seseorang yang akan menentukan arah dan jenis pilihan yng diambil berdasarkan preferensi nilai yang dianut dalam kebudayaan bersangkutan. Menurut Sugiharto (2019) salah satu unsur yang sangat menentukan identitas budaya adalah korelasinya dengan konsep yang dipasti-pastikan tentang kekhasan, batas, originalitas atau substansi inti suatu kebudayaan. Namun kebudayaan itu bisa saja berubah dan bersifat dinamis, tapi tataran ideal atau inti kebudayaannya tidak dapat berubah (hanya saja bisa dimodifikasi) oleh generasi penerimanya (pewarisnya).

Identitas budaya diyakini (dengan sengaja) dibentuk atau dibangun dan dikontruksi berkaitan dengan proses-proses tertentu dan pengalaman-pengalaman sejarah yang berbeda-beda. Artinya kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang terbuka bagi segala reinterpretasi dan gagasan baru serta ausnya komponen-komponen lama (Maunati, 2004). Sehingga identitas budaya tak hanya *constructed* tetapi juga menemukan konteksnya dan kalangan intelektual telah banyak menyumbang bagi proses kontruksi tersebut (Kahn, 1995 dalam Maunati, 2004). Etnografi yang berupa uraian panjang tentang kebudayaan suatu suku bangsa dari antropolog sehingga memunculkan kepermukaan identitas budaya sebagai penanda kebudayaan suku tersebut. Penanda-penanda identitas budaya bisa berasal dari sebuah kekhasan yang diyakini ada pada agama, bahasa dan adat pada budaya yang bersangkutan. Hal ini bisa dilihat dalam tulisan Geertz (1973 dalam Saifuddin, 2005) tentang bagaimana sabung ayam menjadi identitas budaya orang Bali. Sabung ayam adalah cara mengekpresikan. Fungsinya bukanlah sekedar mengingat kesadaran sosial dan meningkatkan kesadaran tersebut melainkan melalui bulu ayam, darah, kerumunan dan uang, serta memperagakannya (Geertz, 1973: 444 dalam Saifuddin, 2005). Artinya Geertz menekankan sabung ayam bagi orang Bali sebagai ranah mengekpresikan dan mempersepsikan diri dalam dunia sosial yang dibangun secara publik (makna) yang dimiliki bersama melalui simbol-simbol. Intinya imposisi makna terhadap kehidupan adalah tujuan akhir dan kondisi primer dari eksistensi manusia, dimana orang Bali dalam mencapai sasaran tersebut melalui medium simbolik dari sabung ayam (Saifuddin, 2005). Karena hanya kelihatannya saja *jago-jago* yang bertarung, sebenarnya yang bertarung adalah manusia-manusia (Geertz, 1992).

Mengenai pemaknaan dan eksistensi yang diciptakan manusia sendiri terhadap kehidupannya kian menjadi banyak perhatian. Siasat kecil yang berani mengkritik ruang-ruang kultural yang semakin gaduh belakangan ini, dengan definisi kebudayaan yang sangat sederhana merupakan produk budaya dan pewarisan. Maka, kebudayaan sangat berpengaruh pada kehidupan manusia. Kenapa peneliti memakai kata identitas budaya bukanlah sebuah penjustifikasian ataupun sebuah strategi bahwa melihat apa yang menjadi prioritas bagi kehidupan manusia melalui kebudayaan. Namun, aktivitas manusia melibatkan dipeliharanya kehidupan

maupun identitas budaya bersama-sama. Esensi mendasar inilah yang melihat kondisi keberadaan manusia dari terpadunya dua aspek yakni dipertahankannya kehidupan manusia dan dipertahankannya identitas (budaya) manusia yang salah satunya dapat dilihat dalam hubungan orang Mentawai dengan babi (Arendt, 1958 dalam Saifuddin, 2005)

Maka dari itu, dalam kedua dimensi ini akan dilihat dari hasil penelitian lapangan yang dipaparkan oleh Geertz (1973) dengan memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang terkait dengan dipertahankannya kehidupan manusia (melalui aktivitas ritual dan kepercayaan (agama)) dan dipertahankannya identitas (budaya) manusia (melalui permainan sabung ayam). Ini mungkin dapat disejajarkan dengan pandangan antropologi, bahwa esensi keduanya bermain dalam setiap sendi kehidupan masyarakat. Ranah dari kajian antropologi terdiri dari tentang asal muasal, konsekuensi-konsekuensi, dan implikasi-implikasi dari upaya manusia untuk mempertahankan kehidupannya dan identitas (Saifuddin, 2005).

Tapi perlu ditekankan bahwa perbedaan antara dipertahankan kehidupan manusia dan dipertahankan identitas budaya tidak sejajar dengan perbedaan perilaku dan pikiran, emik dan etik serta materialisme dan ideasional. Dipertahankannya kehidupan dan identitas budaya, menunjukkan bahwa keduanya mencakup perilaku dan pikiran dan dapat dipelajari dari perspektif etik dan emik serta tidak ada kaitannya mengenai kausalitas kebudayaan. Melainkan, pembedaan dimaksudkan mengangkat karakter esensial dari kondisi manusia dimana manusia terpisah dari bentuk kehidupan hewan lainnya dengan atau melalui 'keartifisialannya manusia' sedangkan pada saat yang sama hewan-hewan tetap terikat dengan fakta dan bentuk-bentuk kehidupan manusia (kelompok manusia) itu sendiri. Keartifisialan manusia itu dalam antropologi adalah kebudayaan dan konsep kebudayaan adalah unsur mendasar dalam perspektif antropologi (Kaplan & Manner, 1974; lett 1991 dalam Saifuddin, 2005). Sehingga inilah yang dimaksud dengan 'siasat kebudayaan'.

Dalam konteks penelitian yang akan dilakukan tentang dipertahankan kehidupan dan dipertahankannya identias budaya melalui relasi orang Mentawai di *rereiket* dengan babi, saya memakai pandangan Clifford Geertz tentang tafsir budaya. Maka dari itu, apakah babi bisa menjadi dasar untuk melihat kehidupan orang Mentawai yang dalam dualitas, dimana Mentawai dalam dominasi etnis (Minangkabau) dan agama (Islam) di Sumatera Barat dapat dipertahankannya identitas 'kementawaian'. atau orang Mentawai akan berkelindan antara kepercayaan *arat sabulungan* dan Islam/Kristen (Protestan dan Katolik) melalui babi dalam ritual adat (*punen*), sosial dan ekonomi. Artinya bagaimana orang Mentawai memaknai babi dalam kehidupan sosial budaya mereka sehingga terjalin hubungan yang sakral, adaptif dan dipertahankannya identitas budaya orang Mentawai di Siberut Selatan melalui makna-makna yang muncul dalam hubungannya dengan babi.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah etnografi "terfokus" (Creswell, 2015). Etnografi merupakan ciri khas antropologi artinya etnografi merupakan metode penelitian lapangan asli dari antropologi (Marzali, 2005). Kata *graphein* yang bermakna tulisan dan uraian dan *ethnos* bermakna etnis, suku atau bangsa; menjadi pijakan penting dalam pengertian tentang etnografi (Sulasman dan Gumilar, 2013). Secara lengkap meminjam pernyataan dari Spradley (1980) mengatakan *ethnography is an exciting enterprise. It reveals what people think and shows us the cultural meanings they use daily*. Sehingga metode etnografi ini mampu membawa kita pada suatu pemahaman realitas yang digunakan untuk memahami dunia masyarakat yang diteliti.

Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami (Spradley, 2006). Makna itu bisa muncul dari tingkah laku, tindakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga melalui hal tersebut dapat ditangkap apa yang ada dibalik realitas sosial budaya tersebut. Konsep budaya (kebudayaan sebagai sistem simbol yang mempunyai makna) dipahami oleh seluruh masyarakat Mentawai sehingga tugas penting etnografer adalah mengamati dan menyelediki makna dibalik itu semua. Inilah yang disebut dengan interpretasi, dimana etnografer memahami hal yang dilihat dan didengarkan untuk menyimpulkan hal yang diketahui orang Mentawai (proses dari emik ke etik) yang dimiliki bersama; kebudayaan.

Pengumpulan data dalam riset kualitatif fokusnya pada jenis data yang aktual dan proses pengumpulannya. Dalam pengumpulan data dari penelitian lapangan adalah pengamatan dan wawancara (Creswell, 2015). Inilah yang disebut dengan kerja lapangan yang melibatkan "melihat secara aktif, meningkatkan memori, wawancara informal. Menulis catatan lapangan rinci dan mungkin yang laing penting adalah kesabaran (DeWalt & DeWalt, 2002 dalam Kawulich, 2005). Dalam penelitian etnografi, seorang etnografer tidak bisa sekaligus melakukan semua metode dalam pengumpulan data meskipun hal itu tampak bisa dilakukan saat kerja lapangan. Menurut Spradley (1980) "*Both ethnographic interviewing and participant observation. Whether done separately or in combination.....".* Dalam hal ini, Spradley mengingatkan bahwa hal yang lebih dahulu dilakukan oleh seorang etnografer harus menempatkan situasi sosial saat melakukan observasi partisipan dan wawancara dengan informan. Selain itu juga, dalam studi etnografis, sang peneliti mengumpulkan deskripsi tentang perilaku melalui pengamatan, wawancara, dokumen, dan artefak (Fetterman, 2010; Hammersley &

Atkinson, 1995; Spradley, 1980 dalam Creswell, 2015). Hal serupa juga ditambahkan oleh Fine (2003 dalam Kawulich, 2005) bahwa etnografi orang-orang (*peopled ethnography*) untuk mendeskripsikan teks yang memberikan pemahaman tentang latar dan yang menjelaskan implikasiteoritis melalui penggunaan sketsa, berdasarkan catatan lapangan dari pengamatan, wawancara, dan produk anggota kelompok.

HASIL

Orang Rereiket di Siberut Selatan

Kecamatan Siberut Selatan secara topografis adalah wilayah yang datar dan paling sedikit memiliki garis patai yaitu sekitar 328 km. Hal ini disebabkan sebagian besar persebaran wilayahnya berada di dalam hutan. Kebanyakan kategori desanya tergolong pada Desa Bukan Tepi Laut (DBTL) dan berada di sepanjang aliran sungai. Desa yang memiliki garis pantai adalah Desa Muara Siberut (19,60 km) dan Desa Maileppet (12,49 km) (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2021). Menurut data BPS kecamatan ini hanya memiliki 1 buah pulau dan 1 aliran sungai (Kecamatan Siberut Selatan Dalam Angka, 2021). Sungai yang yang berada di kawasan Siberut Selatan adalah sungai Siberut. Sungai ini membentang dari Desa Matotonan sampai ke Desa Muntei dan bermuara ke laut. Sungai dalam bahasa *Siberut* disebut dengan *bat*. Sedangkan air disebut dengan *oinan*. Sehingga penamaan sungai yang ada di Siberut Selatan disebut dengan *bat sabirut* (sungai Siberut).

Sumber: www.keymonkey.com

Gambar 1.
Peta Aliran Sungai Rereiket, Siberut Selatan.

Ada tiga pembagian sungai besar dalam penamaan sungai di Siberut Selatan. Hal ini dikarenakan sungai Siberut yang memanjang dan tidak mungkin hulu sungai disebut Sabirut dan begitu juga di hilirnya disebut dengan nama sama. Sehingga penduduk setempat memberikan nama-nama yang berbeda. Ketiga pembagian nama sungai itu disebut dengan *sabirut*, *sarereiket* dan *sila'oinan*. Ketiga pembagian sungai inilah yang menjadi dasar identifikasi dari asal orang-orang yang berada di pedalaman maupun pemukiman yang berada di daerah Siberut Selatan. Awalan *sa* pada nama sungai itu berarti sekumpulan. Maksudnya adalah sekumpulan anak-anak sungai yang disebut sungai *sabirut* atau *sarereiket*. Aliran sungai *Rereiket*, yang merupakan aliran sungai yang cukup panjang dan melewati 2 desa di Siberut Selatan. Aliran sungai ini mengarah ke arah hulu sungai, sehingga melewati dan membelah hutan Siberut. Desa yang berada di dalam hutan tersebut disebut *hulu* atau *ka ulu* (ke hulu). Aliran sungai Siberut ini hulu sungainya melewati dasar-dasar hutan di Siberut yang merupakan lokasi tempat tinggal atau area permukiman orang-orang Mentawai yang ada di Siberut Selatan. Istilah *ka hulu* lebih menunjukkan bahwa 'seseorang pergi ke desa yang ada di dalam hutan'. Desa yang berada di aliran sungai Siberut yang ada di dalam hutan adalah Desa Madobag dan Desa Matotonan. Aliran sungai Siberut yang melintasi dua desa ini disebut Daerah Aliran Sungai (DAS) *Rereiket*.

Istilah *Rereiket* dilekatkan pada nama sungai yang melintasi pemukiman di dua desa tersebut. Menurut Aman L (45th) dan Aman LL (65th) mengatakan "*Sungai yang melintasi desa kami (Madobag) memang sejak zaman teteu siburuk (nenek moyang) sudah bernama Rereiket hingga sekarang*". Aliran sungai besar ini memang di kenal dengan nama sungai Rereiket yang diberi nama oleh pendahu orang Mentawai. Sehingga menurut informasi dari masyarakat Rereiket tidak ada sejarah, alasan ataupun peristiwa yang menjadi asal usul nama sungai tersebut. Namun, secara etimologi, Rereiket berasal dari kata *rerei* (dialek Rereiket) yang berarti hujan atau air yang deras. Aliran sungai yang melintasi desa Madobag dan desa Matotonan tersebut memang deras dan besar. Sehingga bisa dikatakan sungai itu diberi nama Rereiket karena airnya yang deras.

Pemukiman dan orang-orang yang tinggal di sepanjang aliran sungai Rereiket dirujuk dengan *sarereiket*. Mereka mengindentifikasi dirinya dengan menyebut "kami orang *Sarereiket* dan berasal dari daerah aliran sungai Rereiket". Penambahan awalan *sa* pada kata *rereiket* menunjukkan sekumpulan orang-orang yang berada di sungai Rereiket. *Sarereiket* merupakan istilah yang menunjukkan identitas, dialek dan asal usul serta nama sungai bagi orang di *hulu* Siberut Selatan. Sebagai identitas, orang-orang Rereiket berbeda dengan orang-orang yang ada di daerah aliran sungai lainnya dan wilayah Mentawai lainnya. Sehingga mereka membentuk identitas dengan menandakan bahwa mereka berasal dan tinggal di daerah aliran sungai Rereiket. Begitu juga dengan dialek, saat mereka berbicara akan berbeda dengan orang yang ada di *Sakalagan* (dialek orang Mentawai di Pulau Pagai) bahkan beberapa kosa kata dan maknanya juga akan

berbeda dengan dialek orang *Sabirut* dan orang *Sila'oinan*.

Asal usul orang-orang yang tinggal di Rereiket ini menurut Aman L (40th) dan Aman LL (65th) berasal dari daerah Simatalu yang merupakan tempat asal orang Mentawai yang pertama menurut kosmologi. Mereka mengatakan "*dahulu nenek moyang kami bepergian dari Simatalu menyusuri sungai dan hutan untuk mencari tempat tinggal untuk bermukim*". Migrasi ini dilakukan karena dahulu, dikarenakan semakin padat dan berkembangnya orang Mentawai di Simatalu maka banyak yang pindah dan mencari tempat tinggal baru. Hal ini juga disebabkan juga karena banyaknya konflik vertikal antara sesama orang Mentawai sehingga mereka 'lari/melarikan" diri untuk mencari tempat yang aman untuk membentuk kehidupan baru (Lihat juga Schefold, 1992). Sehingga mereka banyak melakukan migrasi banyak membuat *uma* di dalam hutan dan di sepanjang aliran sungai, salah satunya di aliran sungai Rereiket yang dikenal sekarang sebagai orang *sarereiket*.

Malinggai: Kosmologi Babi Bagi Orang Rereiket

Cerita/kisah atau asal usul disebut dengan *pumumuan* yang bersifat lisan. Hal ini berdasarkan kepercayaan tradisional orang Rereiket yaitu *Arat Sabulungan*. *Arat Sabulungan* juga sering dirujuk oleh orang Rereiket sebagai kepercayaan *teteu siburuk* (nenek moyang) atau kepercayaan leluhur/dahulu. Dalam pandangan *teteu siburuk* (nenek moyang), berkenaan dengan penciptaan/asal usul terciptanya babi di Rereiket memiliki cerita berbeda dengan orang yang ada di daerah Mentawai lainnya. Orang Rereiket menyebut babi dengan sebutan *sainak*. Di tempat lain seperti Sipora, babi disebut dengan *sakoko*. Lain lagi di Pagai disebut dengan *Sakoilok*. Namun di Rereiket memiliki cerita berbeda seperti yang disampaikan oleh Spina (1984). Menurut informan Aman LL, Aman L, Aman N, Aman GK dan Aman Lo mengatakan bahwa cerita tentang babi berbeda dengan cerita hewan atau tumbuhan yang berasal dari manusia. Cerita babi menjadi awal mula cerita *sikerei* atau dalam tulisan Schefold (1992) disebut sebagai *Sipagetta Sabbau*. Kisah mengenai babi ini berkaitan dengan kisah *sikerei* pertama yang dalam hal ini orang Rereiket menyebutnya dengan *Simalinggai*.

Dalam pengetahuan orang Rereiket ada dua versi penceritaan tentang Simalinggai, *pertama* "Simalinggai adalah seorang laki-laki yang hidup sebatang kara. Ibunya meninggal saat dia dilahirkan. Dia diasuh oleh keluarga lain karena masih kecil. Saat kecil dia bermain-main di bagian depan *uma* dan pada saat itu, dia mulai menangis dan menghentakkan kakinya ke lantai kayu *uma*. Sehingga lantai kayu tersebut patah dan dia jatuh ke tanah. Pada saat jatuh ke tanah itu, dia mulai bernyanyi. Lalu dia ditanya "apa yang kamu nyanyikan itu?". Ini adalah lagu *sikerei*. Apa *sikerei* itu?. Dia terus bernyanyi dan keluarganya karena bosan tidak mendapatkan penjelasan membiarkan dia terus bernyanyi. Kemudian, Malinggai mengatakan, tolong buatkan tempat untuk babi dan ayam. Untuk apa?. Buatkan saja. Keluarga itu membuatkan tempat babi, lalu tidak lama ada babi di dalamnya. Begitu juga dengan tempat ayam yang di dalamnya juga ada ayam. Apa itu?. Itulah babi dan ayam".

Kedua, "Pada zaman dulu, babi ini tidak ada, tidak ada babi pada saat itu, adanya babi ini dan bisa menghidupi dan sumber kehidupan bagi mereka yang dulu, karena berkat seseorang bernama Malinggai, anak dari penguasa alam bawah (*Saika Bagha*). Malinggai ini telah menjadi yatim piatu sejak kecil, dan tidak tau darimana dia berasal, hal ini seperti yang sering dinyanyikan dalam lagu *sikerei*. Ketika sudah malam seperti ini dia mulai bernyanyi, lalu ada orang yang merasa terganggu dengan lagunya tersebut dan berkata "apa yang kamu nyanyikan ini, apa yang kamu sebutkan ini?, nyanyianmu mengganggu sekali. Pada waktu siang dia kembali tidur, karena dia mengantuk karena belajar nyanyian *kerei* pada malam hari dan pada saat ini dia masih kecil. Ketika malam tiba lagi dia kembali menyanyikan lagu kerei, dari sinilah awal mula *saina* itu berasal. Cerita babi itu bermula, pada waktu itu, dia (Malinggai) berkata "saya sudah pandai lagu *sikerei*", sekarang saya ingin menjadi *sikerei*, lalu seseorang berkata "kamu ingin menjadi *sikerei*?", jadi ayam dimana kau dapatkan?, babi dimana akan kau ambil?. Babi pasti akan ada, ayam pasti akan ada, mereka yang mendengar itu menjadi bingung dengan perkataan Malinggai sebab bagaimana mendapatkan babi dan ayam tersebut. Malinggai "baiklah para pemuda, hari ini mari kita persiapkan ritual pelantikan menjadi *sikerei*", para orang tua waktu itu masi ragu mendengar perkataan Malinggai tersebut, karena babi dan ayam belum tersedia. Lalu mereka membuat tempat pengurungan babi sementara, lalu merek bertanya "*luluplup* sudah ada bagaimana selanjutnya?", tunggu tunggu, kalian buat lagi tempat untuk ayam, lalu mereka membuatnya, jadi tempat babi sudah selesai, tempat ayam sudah selesai, bagaimana ayam dan babi tersebut akan di dapatkan?. Lalu Malinggai turun dari rumah, kemudian dia melemparkan tanah ke atas rumah, lalu seketika juga muncullah babi, mereka bertanya "apa ini?", lalu dia menjawab inilah yang disebut babi. Kemudian dia melemparkan tempat bertengger ayam, kemudian munculnya ayam, dan kemudian ia mengatakan lagi "inilah yang disebut ayam. Inilah semua persiapan untuk menjadi *sikerei* dan aku akan menjadi *sikerei*. Jadi inilah penyebab kamu belajar nyanyian tersebut?. Ketika zaman kita saat ini, *saina'* itu telah ada, tidak sama yang saya ceritakan duluh yaitu saina belum ada, kalau kamu telaten memelihara saina', kamu tidak akan kesusahan menjadi *sikerei* karena *sainak* kamu ada, kalau kamu berpantang dengan paik (*keikei*) menjalankan *keikei* dengan sebenarnya kamu akan memperoleh *sainak* yang banyak, akhirnya pada waktu itu orang-orang memelihara *sainak* yang didapatkan dari Malinggai tersebut, mereka mengambil *sainak* tersebut berpasang-pasang, mereka juga mengambil *gouk-gouk* (ayam)

berpasang-pasangan juga. Beberapa orang pada waktu itu juga bertanya "untuk apa gunanya *sainak* untukmu?", dari mana sainak ini kamu dapatkan?, yang lain menjawab bahwa *sainak* tersebut berasal berkat ritual yang dilakukan Malinggai tersebut. Lalu mereka yang lainnya akhirnya meminta bibit *sainak* dan bibit *gouk-gouk* tersebut, pada waktu itu belum ada *keikei* (pantangan). *Sainak* selalu ada, tidak ada larangan dalam menjaga perkataan ketika memlihara *sainak* tersebut, mereka yang lain bertanya tentang ketersediaan *sainak* tersebut?, ia (Malinggai) mengingatkan mereka agar selalu menjaga perkataan dalam memeliharan *sainak*, ketika kamu tidak menjaga segala perkataanmu dalm memelihara *sainak* tersebut, maka kamu tidak akan memperoleh hasil dalam memelihara *sainak*, ketika kamu tidak bersungguh-sungguh memelihara *gouk-gouk*, kamu takut hujan, dan kamu takut hantu, kamu tidak akan mendapatkan *sainak* dan tidak akan mendapatkan *gouk-gouk*, kamu tidak akan bisa melakukan ritual untuk menjadi *sikerei*, pada waktu itu *sainak* akhirnya tersedia dengan banyak, dan semua orang akhirnya memelihara *sainak*, dan memiliki *sainak".*

Bagi orang Rereiket, Malinggai ini bukanlah roh, dewa, maupun pencipta yang sedang menjelma. Tetapi Malinggai ini adalah seorang manusia yang pada saat itu sama dengan manusia lainnya. Dilahirkan, walaupun ibunya sudah meninggal. Sedangkan bapaknya pergi begitu saja, karena Malinggai adalah seorang yang cacat. Sehingga dia di asuh oleh keluarga yang menampungnya. Pada saat itulah dia diilhami dengan kekuatan *Sikerei* (Shaman). Dengan kekuatan itu dia menjelmakan babi dan ayam. Pada akhinya babi yang yang ada di daerah Sarereiket dipercayai adalah babi yang diciptakan oleh si Malinggai menurut kepercayaan orang Rereiket di Siberut Selatan.

Sainak: Berburu dan Beternak Bagi Orang Rereiket

Hutan bagi orang Sarereiket sangat penting dan merupakan ruang yang paling banyak dimanfaatkan. Menurut data BPS tahun 2021, luas hutan yang ada di Mentawai sekitar 531.456 ha (84,91% dari luas wilayah). Sehingga memungkinkan masyarakat menyesuaikan dirinya dengan hutan dan mencari kehidupan dengan kekayaan hayati yang ada dihutan seperti tumbuhan-tumbuhan dan hewan. Vegetasi yang ada dikawasan hutan yang dimanfaatkan oleh orang Mentawai berupa sagu (*Metroxylon sagu*), rotan (*Calamus spp*) serta tanaman obat *mumunen* dimana dalam upacara pengobatan digunakan banyak dedaunan. Kemudian pemanfaatan hewan seperti jenis primata berupa siamang kerdil (*Hylobates klosii*) atau *billou*, monyet berhidung pesek (*Simias concolor*) atau *simakobu*, lutung (*Preshytis potenziani*) atau *joja* dan beruk (*Macaca pegensis*) atau *bokkoi*. Selain primata tersebut juga ada hewan lain seperti kijang (*Muntiacus muntjac*), burung, tupai hitam (*Callociurus melanogaster*) dan babi hutan (*Sus barbatus*).

Selain itu, juga ada hewan yang diternakkan seperti *gougou* (ayam) dan *sainak* (babi). Dalam sektor perternakan, masyarakat Rereiket memiliki hewan yang utama harus dipelihara. Hewan tersebut berupaya ayam dan babi. Kandang ayam dan babi akan dibuat di dalam areal perladangan yang khusus misalnya *pumonean sainak* (ladang babi) dan *pumonean gougou* (ladang ayam). Hal ini dikarenakan bahwa ayam dan babi merupakan hewan yang berguna dalam hubungan sosial dan budaya orang Rereiket selain menjadi faktor ekonomi. Ayam merupakan hewan yang dimanfaatkan dalam ritual adat begitu juga dengan babi. Kedua hewan juga berfungsi sebagai penghasilan bagi orang Rereiket karena dapat dijual kepada orang lain yang membutuhkan. Menurut data Kantor Desa Madobag (2022) masyarakat yang memelihara babi sebanyak 500 orang dengan jumlah perkiraan sebanyak 8640 ekor. Kemudian untuk ayam kampung sebanyak 700 kk yang mememilihara dengan jumlah populasi sekitar 7500 ekor.

Dalam pemeliharaan babi, orang Rereiket memiliki aturan dimana lokasi peternakan babi berada diseberang sungai pemukiman. Sehingga peternak babi memiliki lokasi khusus untuk beternak babi. Hal ini didasari oleh aturan *Barasi* (pemukiman) yang melarang untuk beternak di sekitar tempat tinggal. Sehingga banyak orang Rereiket beternak babi di seberang sungai (*kasilak*) dan di dalam hutan dan perbukitan (*leleu*). Mereka mendirikan *sapou* (rumah kecil) di dalam areal peternakan mereka. Hal ini dikarenakan jarak pemukiman penduduk dan peternakan babi cukup jauh, maka diperlukan *sapou* untuk mereka menyimpan peralatan, memasak dan menginap. Orang Rereiket berada di peternakan bisa sampai seminggu lamanya dan baru kembali ke rumah. Dalam beternak babi, tidak seperti peternakan pada umumnya yang dikandangkan. Orang Sarereiket melepasliarkan babi mereka di satu areal *pumonean* (ladang) milik mereka. Hanya saja babi mereka akan ditandai dengan membuang sedikit daun telinga dengan pola tertentu (misalnya segitiga) sebagai tanda bahwa babi itu milik mereka. Tidak hanya itu, ikatan antara babi dan pemilik babi juga dibangun semenjak dari babi kecil dan sampai dewasa. Sehingga ketika kentongan (*tuddukat*) dibunyikan saat memberikan makanan, maka hanya babi pemilik itu saja yang akan mendekat dan babi orang lain tidak akan datang. Makanan yang diberikan berupa sagu yang disebut dengan *serapik*. Sagu ini memang disediakan khusus untuk makanan babi yang disimpan di dalam luang yang dibuat disekitar *sapou*.

Sumber: data olahan

Gambar 2
Pumonean Sainak orang Rereiket.

Ketika ingin menangkap babi yang ingin dijadikan sebagai makanan, atau dijual serta dibawa ke *uma* untuk hewan *punen*, maka babi akan terlebih dahulu diumpan untuk masuk ke dalam *luluplup*. *Luluplup* ini sejenis kurungan sementara untuk menangkap babi dan menyimpan babi sementara. Saat memberikan mereka makan, maka babi akan dipancing untuk masuk ke dalam *luluplup* dengan sagu. Ketika babi yang dipilih sudah masuk, maka akan ditutup pintunya supaya babi tersebut tidak bisa keluar. Hal ini dikarenakan orang Rereiket tidak menggunakan alat atau senjata untuk menangkap babi yang diternak. Berbeda dengan babi yang liar di dalam hutan. Orang Rereiket memiliki cara untuk menangkapnya yaitu dengan berburu menggunakan panah (*rourou*), tombak dan anjing. Untuk berburu mereka akan mempersiapkan anak panah dengan berbagai bentuk, karena beda binatangt berbeda pula anak panah yang digunakan. Anak-anak panah akan diberi racun yang diracik sendiri yang terbuat dari cabe rawit hijau, air tebu, dan getah akar tuba. Racun ini mampu membunuh hewan dalam durasi satu menit jika terkena anak panah. Yang menariknya adalah racun yang dibuat oleh orang Rereiket jika tertelanpun tidak bisa membunuh, tapi jika terkena bagian tubuh dan aliran darah maka manusia juga dapat terbunuh. Jadi penyimpanan anak panah sangat hati-hati dan dimasukkan ke dalam bambu (*ougbuk*) yang ditutup.

Dalam aktivitas berburu memiliki pantangan yang harus dijaga selama berburu. Pantang berupa tidak boleh berhubungan suami istri, memakan yang asam dan memakan belut. Hal ini jika dilanggar, maka akan mengakibatkan suatu penyakit, kematian dan kegagagalan dalam berburu. Sehingga orang Rereiket selalu menjaga pantangan (*kekei*) saat berburu. Hal ini juga berkaitan dengan kepercayaan mereka bahwa babi yang di dalam hutan merupakan hewan yang dijaga oleh Penguasa Hutan (*Saika Leleu*) maka cara menangkapnya harus dengan hati-hati. Ketika masuk hutan, mereka harus meminta izin kepada roh penguasa hutan dengan memberikan sedikit tembakau/rokok, kain merah dan sagu sebagai persembahan. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya diberikan keselamatan dan hewan buruan. Setelah itu, barulah mereka akan mulai berburu.

Di dalam hutan, mereka akan berburu binatang seperti kera, monyet, kijang, rusa, burung enggang dan babi hutan. Ketika mereka mendapatkan hewan berupa babi, maka sebelum dibawa pulang mereka harus mengucapkan terima kasih kepada roh Penguasa Hutan. Cara terima kasih dengan memotong sedikit daun telinga babi tersebut dan meletakkannya di atas daun. Setelah itu, hewan buruan tadi, akan dibawa pulang ke *uma* di ikat dengan pelepah daun *poula*. dan membunyikan *tuddukat* (alat musik) dengan dentuman khas yang mengisyaratkan bahwa suku (*clan*) mendapatkan hewan buruan. Melalui bunyian *tuddukat* itu juga para kerabat luas datang ke *uma* untuk sama-sama menikmati hewan buruan tersebut. Menurut Aman T (50th) dan Aman G (45) "hewan buruan tidak boleh dibagi-bagikan menjadi *otcai*, tetapi harus dimakan bersama-sama di *uma* yang mendapatkan hewan buruan tersebut sampai habis.

Bagi suku lain, saat suku yang mendapatkan hewan buruan maka akan diketahui melalui bunyi *tuddukat* juga. *Tuddukat* memiliki fungis sebagaialat komunikasi, pertanda dan menyampaikan pesan dengan cara ketukan yang berbeda-beda. Selain itu, setiap orang yang mendapatkan hewan buruan pasti di tiang sebelah kiri pintu masuk *uma* akan diikatkan daun *lepei-lepe* (Schismatoglottis battoeensis En), *aileppet* (Pictum Grift), *surak* (Codiaeum Variegatum Bi) dan *poula* sebagai tanda bahwa suku tersebut habis berburu dan mendapatkan hewan buruan. Daun tersebut juga bisa menandakan hewan apa saja yang di dapatkan dalam berburu, misalkan kalau daun *aileppet* (Pictum Grift) atau *surak* (Codiaeum Variegatum Bi) maka hewan yang di dapat babi. Begitu juga kalau daun *poula* maka hewan yang dapat monyet atau kera. Daun itu, bukan hanya sebagai tanda, tetapi sebagai penangkal dan penenang roh babi yang diburu agar saat dibawa ke dalam *uma* agar diterima oleh roh-roh babi yang sudah lebih dulu ada di dalam *uma*. Di dalam *uma*, juga ada jiwa-jiwa pemilik dan penghuni maka agart selaras dibantu dengan dedaunan tersebut. Hal inilah yang mencerminkan mengenai kepercayaan *arat sabulungan* yaitu adat dedaunan yang hingga saat ini masih dijaga oleh orang Sarereiket.

Di dalam *uma*, memang menjadi pusat kegiatan yang bersifatnya kebersamaan, keluarga luas dan sakral. Sehingga memakan daging hasil buruanpun dilakukan di dalam *uma* yang dihadairi seluruh anggota suku. Hewan buruan yang didapatkan selama berhari-hari di dalam hutan, akan dimakan bersama-sama. Ketika hewan buruan itu sudah habis dimakan bersama-sama maka lepas pula pantangan yang melekat pada diri pemburu tadi. Namun muncul lagi pantangan, saat tengkorak kepala babi (*tolat ute' sainak*) dipajang di dalam *uma*.

Tolat Ute' Sainak: Relasi Orang Rereiket Dengan Babi

Babi bagi orang Rereiket memang sangat penting. Dalam aktivitas budaya babi berperan sebagai media perantara (*gaud*) dalam setiap ritual. Dalam sebuah ritual, babi digunakan sebagai pemujaan,

pemanggilan, ucapan terima kasih dan penangkal roh jahat. Dalam satu contoh, dalam upara *guruk ukkui* (upacara pembersihan) babi digunakan untuk memanggil roh-roh leluhur untuk datang ke dalam *uma* (rumah tradisional). Babi disembelih, kemudian dipersembahkan daging-dagingnya kepada leluhur. Hal ini dilakukan supaya leluhur terus menjaga anak cucunya dari roh-roh jahat yang dapat mengganggu kehidupan mereka. Babi yang digunakan dalam upacara adat (*punen*) *guruk ukkui* akan dipajang tengkorak kepalanya di bagian atap *uma*. Hal ini menandakan bahwa jika roh-roh babi yang dipersembahkan tadi tidak marah dan membuat malapetakan bagi penghuni rumah. Sehingga saat di pajang, akan diberikan dedaunan yang berupa tumbuhan *mumunen* (*Mussaenda Sp.)* yang berfungsi mendamaikan. Inilah yang disebut orang Rereiket sebagai *tolat ute' sainak* (tengkorak kepala babi) yang disakralkan. Alasannya bahwa babi dianggap sebagai peliharaan para roh penguasa yang ada di dalam hutan (*Taikaleleu*). Sehingga untuk menghargai dan sebagai penghormatan karena telah mengambil kepunyaan roh penguasa maka dilakukan pengistimewaan terhadap babi dengan dipajang dan dirawat. Dalam pemajangan tengkorak babi memiliki pantang yang berupa tidak boleh menggunakan parang dan memotong apapun, tidak boleh memakan yang asam, tidak boleh beraktivitas di ladang dan kebun dan hanya berdiam diri dirumah serta menjaga keharmonisan di dalam *uma* sampai upacara pemasangan tengkorak babi selesai.

Sumber: data olahan

Gambar 3
Tolat Ute' Sainak di Dalam *Uma*.

Kepala babi akan dibersihkan terlebih dahulu, kemudian diikat dengan rotan kemudian barulah digantung. Saat penggantungan, disinilah mulai pembacaan mantra dimana mantra tersebut ditujukan untuk melindungi jiwa manusia yang ada di dalam *uma* dan sebagai bentuk penghormatan pada penguasa hutan dan babi yang masih hidup liar di dalam hutan. Tengkorak hewan buruan tadi juga akan dihias dengan menyisipkan dedaunan seperti *mumunen* (Mussaenda Sp.), *aileppet* (*Pictum (L.) Gift*) dan *surak* (Codiaeum Variegatum Bi). Tujuannya melalui dedaunan ini dapat menenangkan jiwa-jiwa babi yang telah mati dan tengkoraknya di pajang di dalam *uma* tersebut. Perlakukan yang berbeda antara babi ternak dan babi hutan menjadi hal yang signifikan di dalam *uma*. Kepala babi hutan akan diupajang di bagian tengah *uma* yang disandingkan dengan tengkorak hewan lainnya seperti kera, monyet, kijang dan rusa. Tetapi, untuk kepala babi hewan ternak akan dipajang dipintu masuk *uma* yang menghadap ke dalam. Biasanya hanya kepala babi hewan ternak saja yang dipajang di atas pintu masuk, karena kepala ayam tidak pernah dipajang walaupun juga menjadi salah satu ternak orang Rereiket yang penting.

Pemajangan tengkorak kepala babi ini juga menyimbolkan bahwa tentang ketangkasan dalam berburu, kekayaan dengan memiliki hewan ternak babi yang banyak dan melakukan ritual, pertise antara suku-suku yang ada di dalam satu perkampungan (*barasi*). Simbol tengkorak babi juga memberikan suatu makna bahwa kehidupan dalam *uma* tersebut berjalan baik dan memiliki kehidupan yang baik. Hal ini disebabkan mereka selalu diberikan oleh Penguasa hewan saat berburu dan ternak yang sehat dan selalu berkembangbiak. Rasa syukur terhadap hal itu juga disampai melalui pemajangan tengkorak kepala babi. Karena babi adalah hewan yang paling tinggi derajatnya dalam siklus kehidupan orang Rereiket di Siberut Selatan. Selain itu juga, tengkorak babi dalammenjaga harga dan martabat suku atau *uma* sampai ke generasi selanjutnya. Dengan banyaknya tengkorak babi yang ada di dalam *uma*, menjaga kebanggaan bagi penghuninya dan harta benda *uma* yangharus dijaga secara turun temurun sebagai pengingat leluhur mereka (*teteu siburuk*).

Ute' Sainak: Siasat Kebudayaan Orang Rereiket

Hubungan orang Rereiket dengan babi merupakan suatu ikatan yang dihasilkan dari budaya yang sudah lama mereka jalankan. Namun, masalah babi menjadi bagian yang paling penting dalam kebudayaan orang Rereiket, perlu dilihat ulang. Bukan semata-semata babi dicitrakan turiut serta dalam agenda ritual adat saja, namun juga pada aspek ketahan budaya orang Rereiket. Clifford Geertz sejalan dengan pemikiran Goodenough (1981) beranggapan bahwa kultur bukanlah pola kelakuan atau ucapan atau artefak. Itu semua hanyalah perwujudan kultur dalam bentuk nyata. Kultur adalah makna yang ada dibelakang wujud-wujud nyata tersebut (Marzali, 2014). Sehingga sistem makna adalah wujud yang bersifat ideasional, terstruktur dan bersistem, berkelindanan, berkaitan satu sama lain. Maka dari itu, tugas antropolog menemukan atau membangun struktur makna tersebut yang dengan melihat kultur sebagai pedoman bagi anggota masyarakat yang kemudian ditafsirkan atas pengalaman hidupnya (baca: kehidupan masyarakat) dalam mewujudkan kelakuannya.

Dalam hal ini, Geertz lebih menekankan makna-makna itu tidak terletak di dalam akal (pikiran) tetapi berada di antara manusia dalam interaksinya dengan

manusia lain; nonmanusia (benda, hewan, tumbuhan dan roh). Oleh karena itu, Geertz (1973 dalam Marzali, 2014) mengatakan *culture is public because meaning is* atau makna adalah dimiliki bersama, maka kultur adalah juga dimiliki bersama. Dalam kepentingan tulisan ini, pendekatan interpretif *ala* Geertz yang lebih menekankan makna dari hubungan manusia dan hewan yang berperan penting dalam kehidupan orang Mentawai. Sehingga aktivitas-aktivitas dan pandangan mengenai babi 'memerantai' sesuatu tujuan dan maksud bagi orang Mentawai itu sendiri. Begitu juga, jangan-jangan dari aktivitas sosial budaya yang berkaitan dengan babi juga mewujudkan identitas kementawaian itu. Sehingga inilah letak perbedaannya, bukan tentang 'kekuasaan suatu pengaruh dari hewan' terhadap kehidupan manusia namun hewan itu sendiri menjadi 'wadah' yang menopang tujuan dan maksud – sebagai simbol untuk dimaknai oleh seluruh masyarakat Rereiket di Mentawai dan menjadikan relasi antara keduanya menjadi identitas budaya orang Mentawai.

Melalui simbol kepala babi atau *ute' sainak* yang dipajang orang Rereiket di dalam *uma-uma* mereka telah memberikan dua makna besar. Dimana, melalui *ute' sainak* orang Rereiket mempertahankan kehidupan kebudayaan mereka. Begitu juga, melalui *ute' sainak* orang Rereiket mempertahankan identitas mereka sebagai orang Mentawai. simbol-simbol ini terus dimaknai dan dijaga serta direpresentasikan melalui media tengtkorak babi. Upaya dipertahankannya kehidupan budaya melalui babi adalah dalam setiap agenda kebudayaan, ritual adat (*puliaijat*), pesta/upacara adat (*punen*) dan makanan sesembahan tidak bisa digantikan dengan hewan lain. Babi sebagai wadah dan juga sebagai media perantara untuk mencapai tujuan-tujuan kebudayaan agar kehidupan orang Rereiket berjalan dan menuju kesimbangan. Melalui babi juga, ketika babi sudah melampaui fungsinya sebagai wadah dan perantara, maka tengkoraknya juga memiliki simbol yang bermakna sebagai representasi diri orang Rereiket. Hal ini dikarenakan dalam sistem kebudayaan mereka, babi tidak bisa dielakkan maka, melalui tengkorak babi dapat mewakili diri dan sifat kementawaian orang Rereiket yang dipajang di dalam *uma* mereka. Tengkorak babi, bukan hanya sebagai pajangan, perantara dalam ritual dan lambang-lambang yang bermakna kekuatan budaya semata, namun jauh dari itu. bahwa *ute' sainak* bagi orang Rereiket merupakan bagian resistensi mereka terhadap kebijakan pembangunan dan modernisasi yang datang dari luar atau yang lian. Sehingga walaupun mereka berada dalam goncangan modernisasi, kekuatan budaya mereka dan identitas dapat direpresentasikan melalui *ute' sainak.*

Di dalam kepercayaan leluhur mereka, *arat sabulungan* yang menjadi pegangan hidup adalah bagaimana menjaga keseimbangan alam nyata (*purimanuaijat*) dan alam gaib (*sabulungan*). Ma wujud nyata dari kultur itu nampak melalui *ute' sainak* yang dapat menjadi penghubung kesimbangan kedua alam tersebut. Secara substansinya, babi adalah hewan yang paling pentig bagi orang Rereiket dan merupakan hewan yang paling disenangi oleh Roh Penguasa. Babi juga adalah hewan yang paling tinggi derajatnya dari hewan lain, harta suku, media perantara, dan tunggal karena tidak ada yang bisa menggantikan babi dalam posisi-posisinya baik hewan lain, tumbuhan maupun benda-benda lainnnya. Maka dari itu, simbol yang dimaknai dari *ute' sainak* dapat menghubungkan atau memerantarai dua kutub dunia kehidupan antara struktur dan suprastruktur, gaib dan nyata sehingga menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan dan bertahan sesuai perkembangan zaman.

SIMPULAN

Babi memang sudha menjadi perantara bagi orang Rereiket dalam membentuk kesimbangan hubungan alam nyata dan alam gaib. Melalui simbol *ute' sainak*yang dipahami secara bersama dan bersifat publik bagi orang Rereiket maka membentuk ketahanana dalam kehidupan kebudayaan dan identitas mereka sebagai orang Mentawai.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, W. M. Gullit, dkk. 2014. *Turuk* Sikerei. Jakarta: Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat dan Lembaga Penerbitan Balitbangkes.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kepulauan Mentawai. 2022. *Kabupaten Kepulauan Dalam Angka*. Tuapejat: BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai. ISSN: 2654-9603.

BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai. 2021. *Statistik Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai 2021*. Tuapejat: BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai. ISBN: 978-602-355-127-9.

BPS. 2021. *Kecamatan Siberut Selatan Dalam Angka*. Tuapejat: BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai. ISBN: 978-602-355-118-7.

Coronese, Stefano. 1986. *Kebudayaan Suku Mentawai*. Jakarta: Grafidian Jaya.

Creswell, W. John. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antrara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Delfi, Maskota. 2005. Dari Desa ke *Laggai*: Resistensi dan Identitas Orang Mentawai di Muntei, Siberut Selatan, Sumatera Barat. *Tesis*. Program Studi Antropologi, Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Delfi, Maskota. 2012. Sipusilam Dalam Selimut Arat Sabulungan Penganut Islam Mentawai di Siberut. *Jurnal Al-Ulum, 12(1),* 1-34.

Delfi, Maskota. 2013. Islam and *Arat Sabulungan* in Mentawai. *Al-Jami'ah, 51(2)*, 475-499.

Ermayanti. 1988. Fungsi Kerei Dalam Kehidupan Masyarakat Mentawai (Studi Kasus di Desa Matotonan, Siberut Selatan). *Skripsi*. Jurusan

Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Padang.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures Selected Essays*. United States of America, New York: Basic Books (A Member of the Perseus books Group).

Geertz, Clifford. 1992a. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).

Geertz, Clifford. 1992b. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).

Geertz, Clifford. 2005. Deep Play: Notes on the Balinese Cockfight. *Daedalus, 134*(4), 56–86

Harris, Marvin. 1974. *Cows, Pigs, Wars, and Witches. The Riddles of Culture*. New York: Random House.

Harris, Marvin. 2019. *Sapi, Babi, Perang dan Tukang Sihir: Menjawab Teka-Teki Kebudayaan*. Serpong, Tanggerang Selatan: Marjin Kiri.

Ingold, Tim. 2000. *The Perception of the Environment Essays on Livelihood, Dwelling and Skill*. London: Routledge.

Kawulich, Barbara B. 2005. Participant Observation as a Data Collection Method [81 paragraphs]. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research*, *6*(2), Art. 43,

Keesing, M. Roger. 1977. Teori-Teori Tentang Budaya. *Jurnal Antropologi Indonesia, No. 52*, 4-32.

Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.

Kleden, Ignas. 1988. *Paham Kebudayaan Clifford Geertz: Rencana Monografi*. Jakarta: LP3ES.

Liliweri, Alo. 2018. *Paradigma Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Marzali, Amri. 2014. Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia. *Humaniora, 26(30)*, 251-265.

Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak: Komodifikasi & Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Lkis.

Musante, Kathleen (DeWalt). 2015. Partisipan Observation. In H. Russell, Bernard & Clarence C. Graclee (Ed.). *Handbook of Methods in Cultural Anthropology*, United Kingdom: Rowman & Littlefield.

Persoon, Gerald & Reimar Schefold (Ed.). 1985. *Pulau Siberut*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Rappaport, A. Roy. 1984. *Pigs for the Ancestors Ritual in a Ecology of a New Guinea People*. (A New, Enlarged Edition.) New Haven and London: Yale University Press.

Rudito, Bambang & Sunarseh. 2013. Masyarakat & Kebudayaan Orang Mentawai. Padang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat, UPTD Museum Nagari.

Rudito, Bambang, dkk. 2002. Pola Makan dan Enkulturasi Nilai Berburu Pada Anak Mentawai. *Laboraturium Antropologi 'Mentawai' Fisip, Universitas, Padang*. Coorporation with Neys-van Hoogstraaten Foundation The Netherlands.

Rudito, Bambang. 1997. *Uma* Dalam Kehidupan Masyarakat Mentawai di Sumatera Barat. *Tesis*. Master Program Pascasarjana, Universitas Padjajaran, Bandung.

Rudito, Bambang. 2005. Fungsi Upacara *Bebetei Uma* Pada Orang Mentawai. *Disertasi*. Program Pascasarjana, Universitas Indonesia, Depok.

Rudito, Bambang. 2013. *Bebeitei Uma Kebangkitan Orang Mentawai: Sebuah Etnografi*. Yogyakarta: Penerbit Gading dan Indonesia Center for Sustainable Development (ICSD).

Saifuddin, F. Ahmad. 2005. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.

Schefold, Reimar. 1985. Kebudayaan Tradisional Siberut. Dalam Gerald Parsoon & Reimar Schefold (Eds.). *Pulau Siberut*. Jakarta: Bharata Aksara.

Schefold, Reimar. 1991. *Mainan Bagi Roh: Kebudayaan Mentawai*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sihombing, Herman. 1979. *Mentawai*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Spina, Bruno. 1981. *Mitos dan Legenda Suku Mentawai*. Jakarta: Balai Pustaka.

Spradley, P. James. 1980. *Participant Observation*. States of America: Library of Congress Cataloging in Publicatio Data

Spradley, P. James. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugiharto, Bambang. 2019. *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*. Yogyakarta: PT. Kanisius (Anggota IKAPI).

Tresno. 2017. *Ute' Simagere*: Relasi Masyarakat Dengan Primata Endemik di Mentawai. *Skripsi*. Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang.

Tule, Philipus. 2019. *Mengenal Kebudayaan Keo: Dongeng, Ritual dan Organisasi Sosial*. Kupang: Unwira Press.

Tulius, Juniator. 2012. Family Stories: Oral Tradition, Memories of the Past, and Contemporary Conflicts over Land in Mentawai-Indonesia. Dissertation, Universiteit Leiden, Amsterdam.

Valeri, Valerio. 2000. *The Forest of Taboos: Morality, Hunting, And Identity Among the Huaulu of the Moluccas*. Madison, Wisconsin 53718: The University of Wisconsin Press.